

6. Guru perlu mengadakan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas /PTK guna meningkatkan profesional guru.
7. Untuk memenuhi standar sertifikasi perlu adanya dukungan PTK
8. Gunakan ajang diskusi untuk pemecahan masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Boby De Porter, dkk. 2007. *Quantum Learning*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Propinsi DIY.
- Rusyan, A. T., dkk. 1992. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Penerbit Nine Karya Jaya.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MELALUI PEMBELAJARAN INQUIRI

Oleh Bansu Irianto Ansari¹

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Pembelajaran Inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal cerita.

Untuk mencapai tujuan penelitian secara komprehensif seperti di atas, prosedur penelitian yang ditempuh adalah: (1) mengambil subyek sampel sejumlah 531 siswa SD dari enam kabupaten/kota di Provinsi NAD, (2) menyusun instrumen penelitian yaitu soal cerita matematika untuk kelas V SD Semester Ganjil, (3) melatih guru dalam pembelajaran inkuiri, (4) melakukan treatment berupa pembelajaran inkuiri bagi siswa oleh guru, (5) melakukan *feed back*.

Dengan menggunakan Statistik Non Parametric Wilcoxon test dan Kruskal wallis tes, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi intensitas aktifitas pembelajaran siswa kategori sedang sebanyak 48,5% dan kategori baik sebanyak 22,6% dari jumlah sampel, (2) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari setiap tahap evaluasi, rata-rata tes awal 2,78, tes tengah 5,07 dan tes akhir 6,62, (3) pada umumnya terdapat pola penyelesaian soal cerita yang keliru oleh siswa, disebabkan kurang memahami soal dan keterampilan berhitung.

Kata kunci: Pembelajaran inkuiri, Berpikir kritis

¹Bansu Irianto Ansari adalah Dosen Pendidikan Matematika FKIP Unigha Sigli Nangro Aceh Darussalam

A. PENDAHULUAN

Agenda reformasi dalam bidang pendidikan telah bergulir sejak 1 Januari 2001 lalu melalui UU No. 22 Tahun 2000 yang implikasinya adalah penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dan sekolah dalam urusan pendidikan (desentralisasi). Menurut Tilaar (1992) desentralisasi pendidikan berkenaan dengan masalah yang sangat mendasar, yaitu pendidikan adalah milik rakyat. Konsep desentralisasi juga erat kaitannya dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, artinya sekolah merupakan baris terdepan dalam sistem organisasi Depdiknas menjadi lembaga terdepan dalam berperilaku untuk mengelola pendidikan.

Dengan otonomi pendidikan ini diharapkan guru mempunyai komitmen yang tinggi dalam memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah. Fields (1984) mengemukakan ada dua kegiatan berpikir yaitu keterampilan berpikir dasar dan kompleks. Yang termasuk keterampilan berpikir dasar meliputi kualifikasi, klasifikasi, hubungan antar variabel, transformasi dan hubungan sebab akibat. Sedangkan yang termasuk berpikir kompleks meliputi problem solving, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan kreatif.

Meyers (1986) mengemukakan untuk dapat mengikuti perubahan yang cepat saat ini siswa tidak hanya perlu memiliki keterampilan proses, tetapi perlu memiliki *self guide inquiry*, suatu kemampuan mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian untuk menghadapi perkembangan Iptek yang sangat pesat saat ini, maka kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan aspek yang perlu mendapat penekanan dalam pembelajaran.

Karakteristik berpikir kritis ditandai

adanya berpikir evaluatif, reflektif, logis dan sistematis. Karakteristik berpikir kreatif terdapat pada berpikir intuitif, logis dan spekulatif, sedangkan berpikir pemecahan masalah ditandai dengan berpikir analitik, empirik sistematis, heuristik, algoritmis, sintesis, divergen dan linear (Orlich, 1980). Berpikir evaluatif bertujuan menguji algoritma, berpikir reflektif berfokus pada keputusan apa yang diyakini atau apa yang dilakukan, berpikir logis adalah berpikir secara ilmiah, dan berpikir sistematis merupakan urutan berpikir logis yang saling mengait.

Merujuk pada pandangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa (1) berpikir kritis dapat memperbaiki efektifitas kemampuan berpikir manusia; (2) berpikir kritis dapat mengembangkan berpikir kearah yang lebih tinggi (*higher-order thinking*) dan kemampuan literacy; (3) berpikir kritis dapat diajarkan secara langsung untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dalam membuka spektrum alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian ada hubungan antara berpikir kritis dan *problem solving*. Hal ini ditegaskan oleh Meyers (1986) bahwa identifikasi adanya berpikir kritis dalam *problem solving* juga diasumsikan selalu dimulai dengan adanya masalah dan menghasilkan solusi.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya berpikir kritis dalam pemecahan masalah, perlu kiranya dipikirkan model pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematik di Sekolah Dasar. Model pembelajaran itu dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan tersendiri bagi siswa dalam belajar, tanpa mengesampingkan pengembangan emosional dan spiritual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan tersebut adalah model pembelajaran yang

berbasis inkuiri. Meyers (1986) mengemukakan bahwa model berpikir kritis dalam inkuiri dimulai dengan identifikasi masalah yang dikaitkan dengan informasi yang berasal dari input dan pengalaman untuk mendapatkan alternatif pemecahan berdasarkan peluang yang ada. Setelah dipilih alternatif, dibuat hipotesa dan pembuktiannya untuk mendapatkan hasil.

Dalam studi ini model pembelajaran berbasis inkuiri tersebut akan dikembangkan sebagai salah satu alternative pembelajaran matematika pada sejumlah siswa pada beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di Provinsi NAD yang memiliki level berbeda. Kemampuan yang ingin diukur dari sejumlah siswa SD tersebut adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita matematik.

Berdasarkan uraian seperti yang telah dikemukakan di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran matematika dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita matematik? Dari permasalahan pokok ini, pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimanakah intensitas keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri ketika menyelesaikan soal cerita matematik?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar menurut level sekolah?
3. Bagaimanakah pola kesalahan siswa ketika menjawab soal cerita matematik?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah intensitas keaktifan siswa ketika menyelesaikan soal cerita

matematikmelalui pembelajaran berbasis inkuiri

2. Menelaah kemampuan berpikir kritis siswa menurut level sekolah
3. Menelaah bentuk-bentuk kesalahan siswa ketika menjawab soal cerita matematik.

Meyers (1986) mengemukakan beberapa langkah dalam berpikir kritis, yaitu (1) *recognizing and defining the problem*, (2) *gathering information*, (3) *forming tentative conclusions*, (4) *testing conclusions*, and (5) *evaluating and making decisions*. Jadi langkah-langkah berpikir kritis seorang siswa dalam penyelesaian masalah dimulai dengan memahami masalah kemudian mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah, membentuk gagasan sementara, menguji gagasan tersebut, dan menilai apakah relevan untuk selanjutnya membuat keputusan.

Penyelesaian soal cerita matematik dapat dikatakan sebagai pemecahan masalah, namun tidak berarti semua soal cerita dikatakan masalah. Masalah merupakan situasi yang kita jumpai, tetapi kita belum mempunyai jawaban yang tepat untuk menyelesaikannya. Ini berarti ciri masalah adalah ada kesulitan yang dihadapi siswa dalam penyelesaian masalah sebelum menemukan jawaban pasti.

Kesulitan-kesulitan tersebut menurut Bush & Kenneth (1982) antara lain adalah cara mengidentifikasi bentuk soal, membuat gambar penolong, menguasai konsep dan prinsip yang merupakan prasyarat bagi soal yang sedang dihadapi, dan menerapkan konsep dan prinsip tersebut. Selanjutnya Ashlock (1994) mengidentifikasi empat kategori kesalahan dalam perhitungan untuk menyelesaikan soal cerita, yaitu kesalahan dalam penggunaan operasi, kesalahan menghitung, penggunaan algoritma yang tidak sempurna, dan jawaban acak

(spekulatif). Berlandaskan pendapat di atas, kiranya perlu mengajarkan pada siswa Sekolah Dasar suatu strategi penyelesaian soal cerita matematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Rusefendi (1988) metode inkuiri ialah metode mengajar yang serupa dengan metode penemuan, namun dalam

metode inkuiri prosesnya lebih penting, sedangkan hasilnya nomor dua. Selain itu dalam metode inkuiri guru selain sebagai pembimbing, juga sebagai sumber informasi data yang diperlukan siswa untuk menunjang keberhasilan siswa dalam berproses. Proses dimaksud bertujuan untuk melatih siswa belajar metode ilmiah.

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1. Memberi pertanyaan pada siswa yang berhubungan dengan sasaran, misalnya: apa yang di tanyakan pada soal.	1. Memilih submasalah yang sedang dihadapi
2. Menanyakan pada siswa konsep apa saja yang ada kaitannya dengan yang ditanyakan	2. Memikirkan informasi yang dapat membantu
3. Mengajak siswa memilih informasi-informasi yang diketahui dalam soal beserta besarnya	3. Memilih sumber-sumber Data
4. Mengajak siswa berpikir tentang berbagai gagasan penyelesaian suatu masalah	4. Membayangkan/memikirkan berbagai gagasan yang mungkin untuk penyelesaian masalah
5. Membimbing siswa menentukan satu gagasan yang tepat untuk solusi	5. Memilih satu gagasan yang paling tepat untuk penyelesaian masalah
6. Mengarahkan siswa melakukan perhitungan untuk menentukan jawaban akhir	6. Melakukan perhitungan dan menentukan jawaban akhir
7. Mengajak siswa memilih cara yang tepat untuk menguji jawaban akhir	7. Memilih cara yang paling logis untuk menguji jawaban akhir

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bernuansa eksperimen berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan berkolaborasi dengan sejumlah guru di Sekolah Dasar. Subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di enam kabupaten/kota di Provinsi NAD yang berjumlah 531 siswa yaitu Kota Banda Aceh, Pidie, Aceh Tengah, Aceh Timur, Kabupaten Abdy, dan Kabupaten Aceh Selatan. Sementara itu, alat ukurnya berupa

soal cerita matematika untuk kelas V SD semester ganjil dan penilaiannya berpedoman pada langkah-langkah berpikir kritis seperti yang telah digambarkan di atas. Selain itu kepada semua siswa diberikan angket isian untuk menilai keaktifan siswa dalam kelas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini mengungkapkan tiga macam temuan yaitu

intensitas keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa menurut level sekolah dan pola kesalahan dalam menjawab soal cerita. Temuan intensitas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dinilai berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap siswa dan pengamatan siswa terhadap siswa lainnya di dalam kelompok. Tujuannya untuk mengungkap apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran yang berbasis inkuiri. Sedangkan temuan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh berdasarkan hasil tes awal, evaluasi 1, evaluasi 2 dan tes akhir terhadap siswa dari enam lokasi/dacrah uji coba.

1. Intensitas Pembelajaran

Pengamatan ini dilakukan untuk menelaah apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun siswa dalam kelompoknya. Hasil pengamatan guru dan siswa dipadukan yang rekapitulasinya disajikan dalam Tabel 1.

Pada Table 1 dapat dilihat bahwa sekolah yang tergolong "baik" aktivitas siswanya dalam proses pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah kategori "sedang" dan "kurang" pada setiap lokasi/dacrah penelitian. Berdasarkan perhitungan nampak bahwa siswa yang tergolong aktif (kategori sedang dan tinggi) dari sekolah baik sebanyak 158 siswa atau 29,7%, dari sekolah sedang sebanyak 113 siswa atau 21,3%, dan dari sekolah kurang sebanyak 107 siswa atau 20,2%. Secara keseluruhan siswa yang tergolong aktif sebesar 71% dan yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sebesar 29%.

Namun kalau kita rinci lagi yang benar-benar aktif dari sekolah baik hanya 51 siswa (9,6%), dari sekolah sedang 37 siswa (6,9%) dan dari sekolah kurang sebanyak 32 siswa (6,2%), sehingga secara keseluruhan jumlah siswa yang aktivitas proses pembelajarannya tergolong baik sebesar 120 siswa (22,6%). Sementara yang aktivitasnya tergolong sedang sebesar sebanyak 258 siswa (48,5%), dan yang kurang aktif sebanyak 153 siswa (29%).

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Setiap Lokasi/Dacrah menurut Level Sekolah

Level Sekolah	Lokasi	Intensitas Aktivitas Pembelajaran		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kurang	Banda Aceh	11 (37%)	13 (43%)	6 (20%)
	Pidie	15 (43%)	15 (43%)	5 (14%)
	Aceh Tengah	12 (32%)	19 (51%)	6 (17%)
	Aceh Timur	9 (32%)	12 (43%)	7 (25%)
	Abdiya	10 (36%)	12 (43%)	6 (21%)
	Aceh Selatan	3 (34%)	4 (44%)	2 (32%)
Jumlah		60	75	32
Sedang	Banda Aceh	10 (27%)	18 (50%)	8 (23%)
	Pidie	8 (38%)	9 (43%)	4 (19%)
	Aceh Tengah	7 (22%)	17 (53%)	8 (25%)
	Aceh Timur	8 (27%)	15 (50%)	7 (23%)
	Abdiya	9 (32%)	12 (43%)	7 (25%)
	Aceh Selatan	4 (33%)	5 (42%)	3 (25%)
Jumlah		46	76	37
Baik	Banda Aceh	7 (23%)	13 (43%)	10 (34%)
	Pidie	9 (28%)	16 (50%)	7 (22%)
	Aceh Tengah	6 (15%)	25 (63%)	9 (22%)
	Aceh Timur	8 (22%)	22 (60%)	7 (18%)
	Abdiya	11 (34%)	14 (44%)	7 (22%)
	Aceh Selatan	6 (18%)	17 (50%)	11 (32%)
Jumlah		47	107	51
Jumlah Total Subyek Sampel		153	258	120

Berdasarkan kalkulasi di atas dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran dengan strategi inquiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mengaktifkan siswa belajar. Hal ini selain didukung oleh modul pembelajaran (LKS) juga tidak terlepas dari peranan guru dalam kelas. Artinya guru selama proses pembelajaran aktif memberi bimbingan sambil memonitor aktivitas belajar siswanya. Hal ini perlu dilakukan terutama pada siswa yang kemampuannya kurang. Pasalnya pembelajaran dengan strategi ini memerlukan kemampuan membaca teks dan komunikasi yang memadai. Biasanya siswa yang kemampuan kurang lamban dalam membaca dan berkomunikasi.

Namun demikian, siswa tidak hanya cukup mengandalkan kemampuan membaca dan berkomunikasi, tetapi perlu didukung kemampuan berhitung. Selanjutnya akan kita telaah bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa berupa tes awal, evaluasi 1 dan evaluasi 2 (tes tengah) serta tes akhir menurut level sekolah, lokasi sekolah dan strategi pembelajaran dari data pada rekapitulasi tersebut, disajikan dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Setiap Lokasi/Daerah

Level Sekolah	Lokasi	Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis pada Tes		
		Awal	Tengah	Akhir
Kurang	Banda Aceh, n=30	2,33	5,16	6,26
	Pidie, n= 35	2,46	5,14	5,81
	Aceh Tengah n=37	2,38	3,70	5,45
	Aceh Timur, n=28	2,68	3,96	5,62
	Abdiya, n=29	2,66	5,02	5,78
	Aceh Selatan, n=9	2,18	4,63	6,04
Rata-rata Kelompok Kurang		2,45	4,60	5,83
Sedang	Banda Aceh, n=36	2,72	5,69	7,15
	Pidie, n=20	3,12	5,75	6,35
	Aceh Tengah, n=29	2,55	4,21	6,48
	Aceh Timur, n=30	3,07	4,20	6,27
	Abdiya, n=28	2,25	4,62	6,26
	Aceh Selatan, n=11	3,13	5,18	6,36
Rata-rata Kelompok Sedang		2,81	4,94	6,48
Baik	Banda Aceh, n=30	3,28	6,59	8,33
	Pidie, n=36	2,88	6,10	7,29
	Aceh Tengah, n=41	3,05	5,90	8,17
	Aceh Timurn=37	3,08	4,43	7,05
	Abdiya, n=32	2,86	5,73	8,06
	Aceh Selatan, n= 34	3,38	5,26	7,56
Rata-rata Kelompok Baik		3,09	5,67	7,26
Rata-rata Keseluruhan		2,78	5,07	6,62

Berdasarkan Tabel 2 di atas, secara keseluruhan memang terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menurut tahapan evaluasi, masing-masing tes awal, evaluasi 1 dan evaluasi 2 (tes tengah), dan tes akhir. Namun apakah peningkatan kemampuan tersebut signifikan atau tidak, baik secara keseluruhan maupun perkelompok perlu diuji dengan statistik inferensial.

Sebelum melakukan uji statistik dan analisis data, perlu menguji kenormalan

dan homogenitas data. Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa populasi menurut level sekolah pada setiap daerah penelitian adalah tidak normal dan homogen. Untuk mengatasi hal ini kita harus menggunakan statistik non parametric Wilcoxon test dan Kruskal Wallis tes. Hasil perhitungan uji non parametric tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Rekapitulasi Hasil Perbandingan Rata-rata Skor Tes

Level Sekolah	Perlakuan		N	Mean Rank	Wilcoxon Z	Sig. (p)	Keputusan
Kurang	Tes Akhir-Tes Awal	Negative Ranks	0 ^a	0,00	- 11,230 ^a	0,00	Tolak H ₀
		Pos.Ranks	164 ^b	82,50			
		Ties	1 ^c				
		Total	165				
Sedang	Tes Akhir-Tes Awal	Negative Ranks	0 ^d	0,00	- 10,849 ^a	0,00	Tolak H ₀
		Pos.Ranks	154 ^e	77,50			
		Ties	0 ^f				
		Total	154				
Baik	Tes Akhir-Tes Awal	Negative Ranks	0 ^g	0,00	- 12,675 ^a	0,00	Tolak H ₀
		Pos.Ranks	210 ^h	105,50			
		Ties	0 ⁱ				
		Total	210				

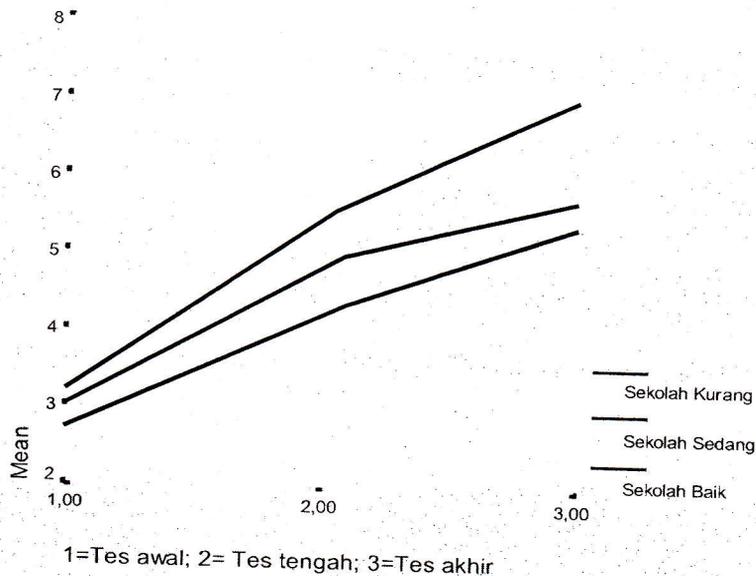
Tolak H₀ jika $p < 0,05$

Keterangan Tabel 3:

- | Level kurang | Level Sedang | Level Baik |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| a. Tes akhir < Tes awal | d. Tes akhir < Tes awal | g. Tes akhir < Tes awal |
| b. Tes akhir > Tes awal | e. Tes akhir > Tes awal | h. Tes akhir > Tes awal |
| c. Tes akhir = Tes awal | f. Tes akhir = Tes awal | i. Tes akhir = Tes awal |

Hasil pengujian hipotesis nol di atas menunjukkan terdapat perbedaan perolehan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada ketiga level sekolah, nilai $p < 0,05$. Ini artinya peningkatan nilai

tersebut signifikan. Grafik Garis perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dari tes awal sampai dengan tes akhir seperti tampak di bawah ini.



Grafik 1: Pertumbuhan Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah Perlakuan. Secara lebih rinci kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat pada Diagram 1.

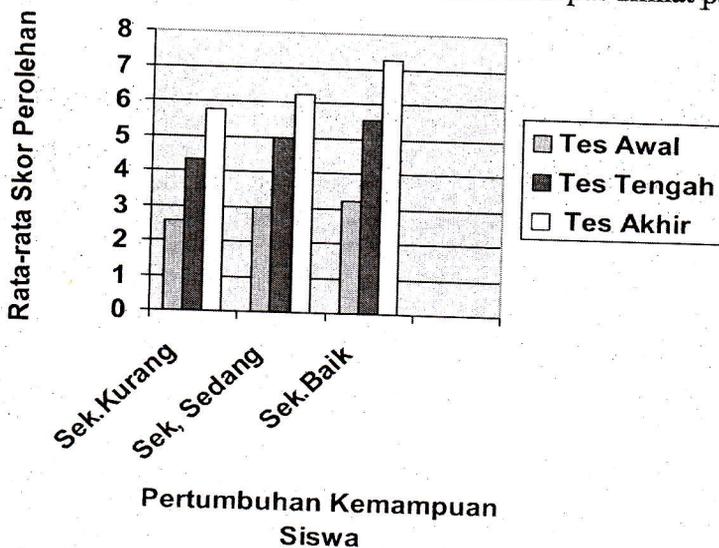


Diagram 1: Pertumbuhan kemampuan Berpikir Kritis dari tes awal hingga tes akhir menurut level sekolah.

Berdasarkan Tabel 3, Grafik dan Diagram tersebut dapat ditafsirkan beberapa hal:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis sebelum dilakukan perlakuan/pembelajaran yang berbasis inkuiri dengan sesudahnya. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan antara tes awal dengan tes akhir (Grafik 1)
- 2) Terdapat perbedaan rata-rata skor hasil tes akhir kemampuan berpikir kritis antara level sekolah kurang dengan sedang, level sekolah kurang dengan sekolah baik, dan level sekolah sedang dengan sekolah baik. Dengan uji-Scheffe diketahui perolehan skor berbeda secara signifikan (Diagram 1)

3. Pola-Pola Kesalahan Siswa dalam Soal Cerita

Pola-pola kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita antara lain seperti data berikut ini.

A. Suatu tes terdiri dari 30 soal. Ani dapat menyelesaikan dengan benar 24 soal.

Berapa persenkah itu ?

$$\frac{24}{30} = \frac{X}{100} \quad \text{Jawabannya } 80\%$$

B. Sebanyak 12 siswa telah lulus suatu ujian. Kedua belas siswa ini mewakili 40 % siswa dikelasnya. Berapa banyak siswa ada dalam kelas?

$$\frac{12}{40} = \frac{X}{100} \quad \text{Jawabannya } 30 \text{ siswa}$$

C. Ali berhasil menjawab 88 % dari 50 soal tes yang diberikan. Berapa banyak soal yang dijawab Ali ?

$$\frac{50}{88} = \frac{X}{100} \quad \text{jawabannya: } 57 \text{ soal}$$

Jika siswa dapat menjawab soal dengan benar (soal A dan B), namun ketika diberikan bunyi soal berbeda (soal C) ia mulai menemukan kesulitan. Siswa menggunakan prosedur yang cenderung tidak tepat dengan rasio perbandingan dalam soal tersebut. Ia sering menggunakan perbandingan seperti di bawah ini terhadap soal yang dihadapinya

$$\frac{\text{Bilanganterkecildalamsoal}}{\text{Bllanganterbesardalamsoal}} = \frac{x}{100}$$

Siswa tampaknya memiliki prosedur yang masih abstrak dalam memahami soal.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan model pembelajaran yang berbasis inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya intensitas pembelajaran terutama bagi siswa yang berasal dari sekolah level, sedang dan baik.
2. Secara keseluruhan model pembelajarn berbasis inkuiri yang diterapkan kepada sejumlah siswa kelas V SD di enam daerah Provinsi NAD memiliki efektifitas dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika.
3. Keadaan ini dapat diamati dari hasil perolehan skor siswa sebelum dan setelah dilakukan perlakuan yang mengalami peningkatan secara signifikan, meskipun rata-rata nilai yang diperoleh siswa sekolah level kurang belum optimal (di bawah nilai 6).
4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang berasal dari sekolah yang berbeda. Dalam hal